

Ini Dia Modus

### 3 Napi yang Berhasil Memeras Puluhan Perempuan

Jumat, 13 April 2018 | 10:33

<http://sp.beritasatu.com/home/ini-dia-modus-3-napi-yang-berhasil-memeras-puluhan-perempuan/123585>



Ilustrasi korban pelecehan [google]

#### Berita Terkait

- [Anggota LSM Terbukti Memeras Dibekuk Polsek Bantargebang, Bekasi](#)
- [Terkait Pemerasan Gereja, Ridwan Kamil: Itu Improvisasi Oknum di Lapangan](#)
- [Komnas HAM Ungkap Temuan Pemerasan Gereja di Bandung](#)

[BANDUNG] Tiga narapidana yang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bandung atau sering disebut Lapas Jelekong sukses menggunakan telepon selulernya untuk memeras puluhan perempuan di luar penjara. Polisi berhasil menangkap mereka setelah mendapatkan laporan pemerasan tersebut dari seorang perempuan berusia 40 tahun.

Kepala Kepolisian Resor Kota Besar Bandung, Komisaris Besar Hendro Pandowo mengatakan, modus para pelaku itu mencari dulu perempuan untuk diajak berkenalan melalui media sosial. "Motifnya ekonomi, murni ekonomi," kata Hendro di Bandung, Kamis (12/4).

Untuk komunikasi itu, para pelaku menggunakan enam telepon genggam dengan memanfaatkan sembilan SIM Card berbeda. Dari seluruh SIM Card itu, enam di antaranya hanya bisa dipakai untuk berkomunikasi menggunakan aplikasi pesan singkat, Whatsapp.

Para tersangka yang berusia 25-30 tahun ini memilih korban secara acak melalui media sosial, antara lain, Facebook, Meet Me, WhatsApp, Friend Club, hingga Instagram. Mereka menggunakan identitas, akun media sosial, serta foto profil palsu. Setelah

berhasil berkenalan dan mendekati korban pasca bertukar pesan, telepon, dan video call, mereka meminta korban mengirimkan foto atau video tanpa busana.

Hendro memaparkan, para korban itu tidak sadar jika video telanjang mereka kemudian direkam oleh para tersangka. Kepada para perempuan yang mereka ajak berkenalan di media sosial, para tersangka mengaku bekerja sebagai staf pelayaran.

"Janji mau jadi pacar atau menikahi mereka begitu selesai bertugas atau dapat cuti. Tersangka kemudian meminta uang agar dapat diberikan izin cuti. Saat korban kesulitan mengirimkan uang, para tersangka mengancam akan menyebarluaskan foto dan video telanjang mereka ke media sosial. Begitu modus pemerasannya," terang Hendro.

Sebelum menjalankan aksinya, para tersangka juga sudah memiliki video pria yang sedang masturbasi dari internet. Video-video itu mereka gunakan saat perempuan yang jadi lawan video call-nya meminta video tanpa busana.

"Tersangka itu saat ada video call pakai kamera depan, lalu saat mau video call telanjang mereka alihkan ke kamera belakang. Padahal di belakang itu sudah ada handphone lain yang memutar video telanjang hasil pencarian mereka di internet. Nanti saat video call berbalik lagi ke perempuannya yang tanpa busana, handphone yang tadi di belakang dipindah ke depan untuk merekam," terang Kepala Satuan Reserse Kriminal Kepolisian Resor Kota Besar Bandung Ajun Komisaris Besar, Yoris Maulana.

Berdasarkan pemeriksaan sementara, Yoris mengungkapkan, para tersangka ini memiliki 89 video dan foto perempuan tanpa busana. Semua dokumen itu tersimpan dalam enam telepon genggam yang sekarang sudah disita sebagai barang bukti oleh polisi.

Para tersangka ini merupakan narapidana dalam tiga kasus berbeda. Tersangka pertama berinisial ID alias Mencos, 25 tahun merupakan narapidana kasus perlindungan anak dengan vonis 11 tahun penjara, JN alias Ijam, 30 tahun yang divonis 4 tahun penjara dalam kasus narkoba, serta FA alias Ape, 29 tahun yang divonis 1 tahun 6 bulan dalam kasus pencurian dengan pemberatan.

Hendro menduga pelaku pemerasan dengan modus serupa masih banyak di dalam penjara. Tiga tersangka yang sudah ditangkap dan dibawa ke kantor polisi itu adalah mereka yang berkaitan langsung dengan laporan seorang perempuan berusia 40 tahun ke kantor polisi. "Barang bukti yang kita sita ada lima kartu ATM, uang tunai Rp40 juta," kata Hendro yang sudah menghimpun keterangan dari delapan saksi.

Mengenai keterlibatan petugas lembaga masyarakat dalam aksi pemerasan itu, Hendro menyatakan pihaknya masih terus mendalami keterangan para tersangka. "Kami tidak bisa bekerja sendiri tapi harus berkoordinasi dengan pihak lain," ujar Hendro selepas melakukan pertemuan dengan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan HAM Jawa Barat Indro Purwoko.

Pasca pertemuan itu, Indro menyatakan, pihaknya sudah membentuk satuan tugas investigasi gabungan yang terdiri dari perwakilan Inspektorat Jenderal Kementerian Hukum dan HAM, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, serta perwakilan dari kantor wilayah. Tim ini dipimpin langsung oleh Kepala Divisi Pemasyarakatan Kantor Wilayah Hukum dan HAM Jawa Barat Alfi Syarif yang pernah menjabat sebagai Kepala Lembaga Pemasyarakatan Jelekong pada tahun 2013 lalu.

Hasil temuan tim itu nantinya akan dijadikan bahan penyidikan untuk polisi. Alfi menyatakan, apabila ada nama-nama petugas yang sama dari hasil penyidikan polisi dan temuan tim investigasi maka dipastikan proses selanjutnya diserahkan ke polisi.

"Tindakan pertama apabila ditemukan keterlibatan maka kami akan lakukan reposisi (pemindahan)," terang Alfi. Menyoal keberadaan handphone yang merupakan barang terlarang bagi narapidana, Indro mengatakan hal itu berkaitan dengan mental para petugasnya. "Kita ketahui bahwa mental petugas kita ini memang perlu juga mendapatkan perhatian tersendiri, sehingga mereka bisa bersih," ujar Indro.

Untuk mengatasi peredaran handphone itu, Indro akan memaksimalkan razia di Lembaga Pemasyarakatan Jelekong serta lembaga pemasyarakatan lainnya. "Tidak bisa kita ekspor kapan razia dilakukan. Kami miris juga terkait keberadaan (handphone) seperti hari ini dirazia, besok dirazia ada lagi," imbuhnya.

Saat ditanya wartawan soal banyaknya petugas yang terlibat, berdasarkan pengakuan saksi, Alfi menyatakan keterangan itu baru pengakuan dari saksi. "Makanya nanti kita lihat hasil temuan tim seperti apa," jawab Alfi.

Dia juga menyatakan maraknya handphone ini tidak lepas dari masalah kekurangan tenaga pegawai di dalam lembaga pemasyarakatan. "Saat ini petugas kita selepas mendapatkan tambahan 1.200 petugas jadi sekitar 1.800 petugas," kata Alfi.

Rasio ideal antara penghuni lembaga pemasyarakatan atau narapidana dengan petugas adalah 1 : 25. Satu petugas untuk 25 narapidana. "Kalau bicara kurang, ya kita masih kurang terus. Total petugas kita sekarang ada 1.800 dengan narapidana mencapai 22 ribu," imbuh Indro.

Berdasarkan data dari sistem database pemasyarakatan, jumlah narapidana dan tahanan di Lapas Jelekong hingga April 2018 ini mencapai 1.311 orang atau kelebihan kapasitas hingga 65 persen. Kapasitas lapas itu sendiri hanya mampu menampung 793 orang. "Sekarang perbandingan di Jelekong itu satu petugas banding 50 narapidana," kata Indro. [153]